Arbitrer
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
April 2025, Volume 7, Nomor 1, Halaman 29-38
e-ISSN: 2685-1873
DOI:https://doi.org/10.30598/arbitrervol7no1hlm29-38

PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM FILM IPAR ADALAH MAUT

Ayesha Nazara Prameswari [1*]
Tadjuddin Nur [2]
Universitas Nasional
e-mail: * ayeshazr17@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam film Ipar Adalah Maut. Metode deskriptif yang diterapkan dengan pendekatan kualitatif Adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan berupa dialog film Ipar Adalah Maut yang memuat implikatur percakapan selaku pengaruh dari pelanggaran prinsip kerja sama. Teknik pemerolehan data yang digunakan, yaitu teknik simak dan catat. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim cara.
Kata Kunci: Pelanggaran; Implikatur; Percakapan

VIOLATION OF THE PRINCIPLE OF COOPERATION AND CONVERSATION IMPLICATIONS IN THE FILM IPAR ADALAH MAUT

Ayesha Nazara Prameswari [1*]
Tadjuddin Nur [2]
Nasional University
e-mail: * ayeshazr17@gmail.com

Abstract: This study aims to find and describe conversational implicatures and violations of the principle of cooperation contained in the film Ipar Adalah Maut. The descriptive method applied with a qualitative approach is the method used in this study. The data used are in the form of dialogues from the film Ipar Adalah Maut which contain conversational implicatures as the influence of violations of the principle of cooperation. The data acquisition technique used is the listening and note-taking technique. The results of this study indicate that there are conversational implicatures and violations of the principle of cooperation, violations of the maxim of quantity, violations of the maxim of quality, violations of the maxim of relevance, and violations of the maxim of manner.
Keywords: Violation; Implicature; Conversation

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manusia selaku makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari penggunaan bahasa guna bekomunikasi kepada sesamanya. (Kridalaksana 1982) mengartikan bahasa seperti sistem lambang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun identitas. Komunikasi memiliki tujuan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, dan bertukar informasi kepada manusia lain. Untuk melahirkan komunikasi yang efektif, penutur dan mitra tutur memerlukan adanya prinsip percakapan yang harus dipahami oleh keduanya. Prinsip percakapan penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan oleh penutur dapat tersampaikan secara efektif serta dapat dipahami sesuai konteks oleh mitra tutur tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Oleh sebab itu, untuk menghasilkan komunikasi yang efektif, penutur dan mitra tutur perlu bekerja sama mempraktikkan prinsip percakapan.

Grice mengatakan bahwa prinsip kerja sama adalah aturan yang wajib dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur supaya suatu percakapan terdengar berhubungan. Penutur yang tidak berkontribusi dalam suatu hubungan percakapan artinya melakukan pelanggaran prinsip kerja sama (Rustono, 1999). Prinsip kerja sama yang dicetuskan oleh Grice mencakup empat maksim, yakni maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim cara, dan maksim relevansi. Keempat maksim ini dicetuskan agar komunikasi berlangsung efektif, jelas, sesuai konteks, dan dapat dipahami oleh penutur dan petutur. Namun, terkadang pembicara melanggar salah satu dari maksim tersebut secara sengaja maupun tidak sengaja sehingga mengakibatkan timbulnya makna implisit dalam suatu percakapan, yang biasa disebut dengan implikatur.

Pendapat yang diungkapkan oleh Grice dalam Kartomihardjo (1993) menyatakan implikatur sebagai sebuah tuturan yang menyampaikan pesan, tapi pesan tersebut tidak diungkapkan dengan gamblang oleh penutur. Selain itu, Grice dalam (Mulyana 2005) membedakan implikatur sebagai dua bentuk, yakni implikatur konvensional *conventional implicature* dan implikatur percakapan *conversation implicature*. Implikatur yang tuturannya telah dipahami secara umum oleh semua orang disebut sebagai implikatur konvensional, sedangkan implikatur yang tuturannya mengandung makna tersirat, sehingga konteks tuturan tersebut hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu disebut sebagai implikatur percakapan.

Prinsip kerja sama dan implikatur tidak hanya ada di dalam kehidupan nyata, namun terdapat juga dalam sebuah film yang merupakan representasi kehidupan manusia. (Effendy 1986) mengatakan bahwa film adalah media komunikasi berbentuk audiovisual yang memiliki tujuan untuk memberikan pesan sosial kepada masyarakat yang menonton film tersebut. *Ipar adalah Maut* adalah film yang banyak dibicarakan belakangan ini, sehingga peneliti memilih film ini untuk menjadi objek dalam penelitian. *Ipar adalah Maut* adalah sebuah drama

romantis Indonesia yang dirilis pada 13 Juni 2024 dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

Ipar adalah Maut adalah film yang mengangkat isu perselingkuhan yang belakangan ini sangat ramai diperbincangkan oleh banyak orang, sehingga meraih 4 juta penonton dan berhasil menjadi film terlaris kelima tahun 2024 dalam waktu tayang 1 bulan di bioskop. Film ini diadaptasi dari kisah nyata yang menceritakan seorang perempuan bernama Nisa yang suaminya berselingkuh dengan adiknya sendiri. Kisah kehancuran rumah tangga itu bermula saat adik Nisa tinggal bersama keluarga kecilnya. Peneliti tertarik dengan film *Ipar adalah Maut* karena terlihat sangat penuh emosi sehingga bisa memengaruhi dialog yang dituturkan oleh para pemeran film tersebut dan sangat mungkin menimbulkan implikatur serta pelanggaran prinsip kerja sama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan masalah seperti berikut: (1) bagaimana wujud implikatur percakapan yang berada dalam film *Ipar adalah Maut*? (2) bagaimana wujud pelanggaran prinsip kerja sama yang berada dalam film *Ipar adalah Maut*?. Dengan demikian, tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu (1) menemukan dan memaparkan wujud implikatur percakapan yang berada dalam film *Ipar adalah Maut* dan (2) memaparkan pelanggaran prinsip kerja sama yang berada dalam film *Ipar adalah Maut*. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk memperbanyak referensi di bidang pragmatik, yang difokuskan pada implikatur dan pelanggaran kerja sama. Selain itu, diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan pembaca terkait implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang berada dalam film *Ipar adalah Maut*.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dikerjakan oleh Qolbi & Dayudin (2023) mengkaji implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dengan objek film *Moana* karya John Grierson. Lestari & Yuniawan (2021) mengkaji pematuhan serta pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *Preman Pensiun The Movie*. Yulianti & Utomo (2020) menganalisis implikatur percakapan dengan objek film *Laskar Pelangi*. Narsiwi & Ariyana (2019) menganalisis wujud pelanggaran prinsip kesantunan serta prinsip kerja sama dalam film *Manusia Setengah Salmon.* Fahlevi & Ainusyamsi (2019) mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama serta implikatur pada objek film *Ibrahim Khalilullah*.

Berdasarkan riset terdahulu yang telah disebutkan di atas, peneliti menemukan perbandingan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini. Persamaan nya terletak pada objek penelitian yang saling mengkaji film dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan yang ditemukan terletak pada masalah yang dikaji, sumber, dan data penelitian. Penelitian ini dapat menyempurnakan penelitian terdahulu yang belum pernah mengkaji data dari film *Ipar Adalah Maut*, terutama dalam konteks kajian implikatur percakapan selaku

pengaruh dari pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan dalam film *Ipar adalah Maut*.

B. METODE PENELITIAN

Metode deskriptif yang diterapkan bersama pendekatan kualitatif Adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif merupakan metode yang penggunaannya hanya berdasar dengan fakta yang ada, sehingga data yang didapatkan Adalah data paparan asli sebagaimana adanya. Menurut Moleong (2005) pendekatan untuk penelitian yang data-datanya berbentuk gambar, kata, dan bukan angka disebut dengan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa dialog percakapan yang dituturkan dalam film *Ipar adalah Maut*. Sumber datanya berupa film berjudul *Ipar Adalah Maut*.

Teknik pemerolehan data yang digunakan meliputi teknik simak dan teknik catat. Teknik simak, yaitu peneliti mengamati dialog yang relevan atas implikatur dan pelanggaran prinsip kerja sama menggunakan teori Grice. Selanjutnya teknik catat, yaitu peneliti mencatat dialog yang berisikan implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Adapun teknik analisis data dilaksanakan melalui strategi (1) menentukan dialog yang sesuai dengan implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama, (2) menganalisis data berlandaskan implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama, (3) mencocokkan data serta menyimpulkan data yang sesuai dengan implikatur percakapan serta pelanggaran prinsip kerja sama.

C. PEMBAHASAN

Analisis yang dilakukan memuat hasil bahwa ditemukan empat jenis pelanggaran kerja sama dengan teori Grice (1993) dalam dialog film *Ipar adalah Maut*. Ditemukan wujud implikatur percakapan selaku pengaruh dari pelanggaran prinsip kerja sama sebanyak 14 data dialog dalam film *Ipar adalah Maut*. Data tersebut mencakup 1 pelanggaran maksim kuantitas, 1 pelanggaran maksim kualitas, 7 pelanggaran maksim relevansi, dan 5 pelanggaran maksim cara. Sementara itu, ada 14 data implikatur yang terdapat dalam film *Ipar adalah Maut*, meliputi 1 implikatur penolakan, 1 implikatur kekaguman, 1 implikatur kesenangan, 1 implikatur penyesalan, 2 implikatur ketakutan, 3 implikatur persetujuan, dan 5 implikatur kekecewaan.

Implikatur Percakapan Sebagai Akibat Terjadinya Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas adalah maksim yang mewajibkan penutur membagikan kontribusi seperlunya, sebanding dengan yang diperlukan mitra tutur. Penutur tidak boleh mengatakan hal berlebihan saat berbicara agar tidak terjadi pelanggaran yang akan menimbulkan implikatur.

Data (1)

Aris: Sebelum kita mulai, barangkali ada pertanyaan?

Manda: Bapak kan ngajar sosiologi keluarga ya, bapak sudah berkeluarga apa belum?

Aris: Sudah, kebetulan saya lahir dari sepasang orang tua, keluarga juga bukan? Saat ini saya masih single dan saya tinggal bersama dengan keluarga kakak perempuan saya di Unara.

Konteks dialog di atas adalah saat ada dosen pengganti bernama Aris yang memberikan kesempatan bertanya kepada mahasiswa sebelum mulai mengajar. Tuturan Aris melanggar maksim kuantitas sebab dapat dikategorikan sebagai jawaban yang berlebihan. Kontribusi tuturan yang disumbangkan Aris terlalu banyak dalam percakapan di atas sehingga tidak setara dengan yang dibutuhkan. Seharusnya Aris cukup menjawab "belum berkeluarga" sehingga tidak terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Tuturan Aris yang melanggar maksim kuantitas tersebut mengandung implikatur yang menyatakan **penolakan** untuk menjawab pertanyaan mahasiswa tersebut karena dianggap tidak sopan.

Implikatur Percakapan Sebagai Akibat Terjadinya Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim kualitas adalah maksim yang mewajibkan penutur membagikan kontribusi secara akurat disertai bukti-bukti yang dapat dibuktikan kebenarannya dalam melakukan percakapan. Penutur tidak boleh mengatakan hal yang buktinya belum dapat dipertanggungjawabkan karena bisa jadi salah dan keliru.

Data (1)

Nisa: Yah, terus tadi kamu mandinya gimana, dek?

Rani: Tadi untungnya aku udah selesai mandi, cuma pas cuci kaki baru patah.

Konteks dialog di atas adalah mereka di kamar mandi untuk melihat keran di kamar mandi Rani patah. Tuturan Rani melanggar maksim kualitas karena sumbangan informasi yang disampaikan Adalah kebohongan. Rani tahu dan sadar bahwa tuturan tersebut tidak benar. Tuturan Rani yang melanggar maksim kualitas tersebut mengandung implikatur yang menyatakan **ketakutan** apabila Nisa mengetahui bahwa Rani memakai kamar mandi anaknya, yaitu Raya dan bertemu dengan Aris saat hanya memakai handuk.

Implikatur Percakapan Sebagai Akibat Terjadinya Pelanggaran Maksim Relevansi

Maksim relevansi adalah maksim yang mewajibkan penutur membagikan kontribusi sesuai atas topik percakapan yang tengah dibahas. Maksim ini bertujuan agar percakapan dapat berjalan dengan lancar tanpa terjadi penyimpangan topik.

Data (1)

Nisa: Jadi gimana tante, apa yang bisa saya bantu?

Esti: Eh, kamu nih hebat banget kalau tante liat nih bisnis kamu jalan.

Konteks dialog di atas adalah ketika Tante Esti datang ke toko kue Legi Roti milik Nisa untuk melihat-lihat. Tuturan Tante Esti melanggar maksim relevansi sebab isi tuturan yang disampaikan tidak selaras atas topik percakapan yang dikembangkan Nisa. Pertanyaan Nisa tidak dijawab oleh Tante Esti, tetapi Tante Esti justru melontarkan kalimat lain yang berbeda dari pertanyaan. Tuturan Tante Esti yang melanggar maksim relevansi tersebut mengandung implikatur yang menyatakan **kekaguman** terhadap Nisa yang dapat membangun bisnis toko kue dengan lancar.

Data (2)

Rani: Kita ngapain di sini, Mas?

Aris: Kalau kamu gak mau kita pulang aja.

Konteks dialog di atas adalah ketika Aris memberhentikan mobilnya di depan sebuah hotel dengan tujuan untuk *check-in* dengan Rani. Tuturan Aris melanggar maksim relevansi sebab isi tuturan yang dilontarkan tidak menjawab pertanyaan yang dikembangkan Rani. Pertanyaan Rani tidak dijawab oleh Aris, tetapi Aris justru melontarkan kalimat lain yang tidak selaras pada pertanyaan. Tuturan Aris yang melanggar maksim relevansi tersebut mengandung implikatur yang menyatakan **kekecewaan** terhadap Rani yang dianggap tidak mau ke hotel dengannya.

Data (3)

Aris : Kamu gapapa?

Nisa : Manda pernah bilang badai yang berbahaya justru terlihat biasa-biasa saja, berbulan-bulan aku matiin intuisi ku karena aku gak mau suudzon sama kamu.

Konteks dialog di atas adalah saat pulang kerja Aris melihat rumah yang berantakan dan melihat Nisa yang sedang duduk termenung. Tuturan Nisa melanggar maksim relevansi sebab isi tuturan yang dilontarkan tidak menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh Aris. Pertanyaan Aris tidak dijawab oleh Nisa, tetapi Nisa justru melontarkan kalimat lain yang tidak selaras pada pertanyaan. Tuturan Nisa yang melanggar maksim relevansi tersebut mengandung implikatur yang menyatakan **kekecewaan** saat mengetahui suaminya, Aris selingkuh dengan adiknya sendiri.

Data (4)

Nisa: Jadi, Rani, Mas?

Aris: Itu gak serius, itu cuma bercanda, Nis.

Konteks dialog di atas adalah Nisa sudah berada di puncak emosi saat mengetahui bahwa suaminya berselingkuh dengan adiknya sendiri. Tuturan Aris dan Nisa melanggar maksim relevansi sebab isi tuturan yang dilontarkan Aris tidak selaras pada pertanyaan Nisa, semestinya Aris menjawab Nisa dengan jawaban iya atau tidak. Tuturan Aris yang melanggar maksim relevansi tersebut mengandung implikatur yang menyatakan **ketakutan** saat menyadari bahwa dirinya salah.

Data (5)

Rani: Kaki Mbak kenapa?

Nisa: Aku terima kamu di rumahku, aku izinin kamu masuk ke hidup aku, ini balasan kamu? Salah apa aku sama kamu? Jawab! Itu suami aku, ayahnya Raya, kakak ipar kamu.

Konteks dialog di atas adalah saat Nisa berkunjung ke rumah Ibunya dan Rani melihat kaki kakaknya yang dibalut perban. Tuturan Nisa melanggar maksim relevansi sebab isi tuturan yang dilontarkan tidak selaras pada pertanyaan yang ditanyakan Rani. Pertanyaan Rani tidak dijawab oleh Nisa, tetapi Nisa justru melontarkan kalimat lain yang tidak selaras pada pertanyaan. Tuturan Nisa yang melanggar maksim relevansi tersebut mengandung implikatur yang menyatakan **kekecewaan** saat mengetahui adiknya sudah tega berselingkuh dengan suaminya.

Data (6)

Ibu: Di mana ini?

Nisa: Ibu kemarin jatuh, tapi sekarang udah sembuh, sebentar lagi bisa pulang.

Konteks dialog di atas adalah saat Ibu baru bangun dari pingsan nya dan bertanya keberadaan dirinya di mana sekarang. Tuturan Nisa melanggar maksim relevansi sebab isi tuturan yang dilontarkan tidak selaras pada pertanyaan yang diberikan Ibu. Tuturan Nisa yang melanggar maksim relevansi tersebut mengandung implikatur yang menyatakan **kesenangan** saat mengetahui bahwa ibunya sudah sadar.

Data (7)

Aris: Kamu mau sampai kapan diemin aku kayak gini, Nis?

Nisa: Terus mau apa? Apalagi yang mesti dibicarakan? Kalau Ibu gak meminta, aku gak akan sudi tinggal di rumah ini lagi.

Konteks dialog di atas adalah saat Nisa yang dengan sengaja mendiamkan Aris sebagai bentuk hukuman atas perselingkuhannya. Tuturan yang Nisa lontarkan tidak selaras pada pertanyaan yang ditanyakan oleh Aris, akibatnya melanggar maksim relevansi. Pertanyaan Aris tidak dijawab oleh Nisa, tetapi Nisa justru melontarkan pertanyaan lain. Tuturan Nisa yang melanggar maksim relevansi tersebut mengandung implikatur yang menyatakan **kekecewaan** saat mengetahui bahwa Aris selingkuh dengan adiknya sendiri.

Implikatur Percakapan Sebagai Akibat Terjadinya Pelanggaran Maksim Cara

Maksim cara adalah maksim yang mewajibkan penutur memberikan kontribusi secara gamblang, singkat, tidak ambigu, dan tidak berbelit-belit supaya informasi dapat tersampaikan dengan mudah dan dipahami oleh mitra tutur.

Data (1)

Nisa: Keputusan ku ini udah bener ora toh mas?

Aris: Sayang, aku pernah ga meragukan keputusan kamu? Selama menurut kamu itu yang terbaik, aku percaya.

Konteks dialog di atas adalah ketika Nisa memutuskan untuk mengizinkan adiknya tinggal di rumah bersama keluarga kecilnya dan bertanya pada Aris keputusannya sudah benar atau belum. Tuturan Aris melanggar maksim cara karena karena berlebihan, tidak singkat, bahkan berbelit-belit. Tuturan Aris mengalami ketidakjelasan dengan apa yang ditanyakan dan justru melontarkan pertanyaan balik kepada Nisa. Tuturan Aris yang melanggar maksim cara tersebut mengandung implikatur yang menyatakan **persetujuan** bahwa keputusan yang diambil Nisa sudah benar.

Data (2)

Nisa: Dek, semalam kamu ketemu sama mas Aris di dapur gak pakai hijab, ya?

Rani: Ya ampun, duh mbak maaf ya, aku tuh bener ga nyangka kalau mas Aris ke dapur.

Nisa: Yaudah gapapa, tapi jangan kamu ulangi lagi ya.

Konteks dialog di atas adalah saat di mobil Nisa bertanya ke Rani atas kejadian tadi malam. Tuturan Rani melanggar maksim cara karena berlebihan, tidak singkat, bahkan berbelit-belit. Tuturan Rani mengalami ketidakjelasaan dan telalu banyak untuk menjawab sebuah pertanyaan dari Nisa. Tuturan Rani yang melanggar maksim relevansi tersebut mengandung implikatur yang menyatakan **penyesalan** atas apa yang sudah dilakukannya semalam, yaitu keluar kamar tidak memakai hijab.

Data (3)

Septi: Eh, keren banget ya Pak Aris itu?

Jefri: Ya emang beda lah kalo dosennya lulusan dari luar negeri.

Konteks dialog di atas adalah saat Septi membicarakan Pak Aris di kantin dengan perasaan yang sangat kagum, lalu bertanya pada Jefri untuk memvalidasi hal tersebut. Tuturan Jefri melanggar maksim cara karena berlebihan, tidak singkat, bahkan berbelit-belit. Tuturan Jefri telalu banyak dan berlebihan untuk menjawab sebuah pertanyaan dari Septi. Tuturan Jefri yang melanggar maksim cara tersebut mengandung implikatur yang menyatakan **persetujuan** kalau Pak Aris memang terlihat keren, hal ini berkaitan juga dengan Pak Aris yang merupakan dosen lulusan luar negeri.

Data (4)

Ibu: Ibu ingin tinggal bersama kalian.

Nisa: Habis ini, Ibu pulang ke rumah Nisa ya, kita pulang sama-sama.

Konteks dialog di atas adalah saat Ibu sakit dan dirawat di rumah sakit, Ibu meminta untuk tinggal bersama. Tuturan Nisa melanggar maksim cara karena berlebihan, tidak singkat, bahkan tidak langsung pada intinya. Tuturan Nisa telalu banyak dan berlebihan untuk menanggapi tuturan Ibu. Tuturan Nisa yang melanggar maksim cara tersebut mengandung implikatur yang menyatakan **persetujuan** bahwa Ibu dapat tinggal bersama anaknya, di rumah Nisa.

Data (5)

Aris: Kamu ga bisa sepenuhnya salahin aku lah, kan kamu yang ngizinin Rani untuk tinggal di rumah ini, kan?

Nisa: Setelah kamu selingkuhin aku, kamu tidur sama adik aku, sekarang kamu s alahin aku? Hebat kamu, Mas.

Konteks dialog di atas adalah saat Aris tidak terima dirinya disalahkan sepenuhnya atas perselingkuhannya dengan adik iparnya. Tuturan Nisa melanggar maksim cara karena telalu banyak dan berlebihan untuk menanggapi tuturan Aris. Tuturan Rani mengalami ketidakjelasaan dan telalu banyak untuk menjawab pertanyaan dari Aris. Tuturan Nisa yang melanggar maksim cara tersebut mengandung implikatur yang menyatakan **kekecewaan** saat mengetahui bahwa Aris selingkuh dengan adiknya sendiri.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan adanya implikatur dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialog film *Ipar adalah Maut*, mencakup maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Prinsip kerja sama yang dilanggar mengakibatkan timbulnya implikatur percakapan dalam film *Ipar adalah Maut*, antara lain implikatur penolakan, implikatur kekaguman, implikatur kesenangan, implikatur penyesalan, implikatur ketakutan, implikatur persetujuan, dan implikatur kekecewaan.

Terdapat 14 data ditemukan, mencakup implikatur percakapan serta pelanggaran prinsip kerja sama, namun lebih banyak ditemukan pelanggaran maksim relevansi karena adanya emosi karakter yang memungkinkan terjadinya interaksi buruk. Sementara itu, implikatur kekecewaan paling banyak ditemukan dalam film Ipar adalah Maut karena menggambarkan emosional tokoh Nisa. Hal ini membuktikan bahwa emosi dan perasaan seseorang dapat memengaruhi apa yang dituturkan dan relevansinya dengan topik percakapan. Emosi marah dan kecewa dapat menimbulkan pelanggaran prinsip kerja sama. Hal tersebut juga yang mengakibatkan adanya implikatur dalam sebuah tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

Effendy, O. U. 1986. *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Fahlevi, A. R., & Ainusyamsi, F. Y. 2019. *Pelanggaran prinsip kerjasama dan implikatur percakapan dalam Film Ibrahim Khalilullah*. *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, *2*(2), 1–17. https://doi.org/10.15575/hijai.v2i2.6533

Kartomihardjo, S. 1993. *Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana*. Kanisius.

Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka.